

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Perekonomian sangat penting untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat setiap negara di dunia. Industri perbankan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Akan tetapi, dari 2019 hingga 2022, Indonesia mengalami musibah COVID-19 yang tiba-tiba, yang berdampak pada ekonomi masyarakat dan kesehatan bank. Pandemi ini mengguncang banyak sektor perbankan dan menghentikan pertumbuhan ekonomi global.

Perubahan ini menempatkan sektor perbankan BEI di bawah tekanan, terutama bank konvensional. Bank-bank ini juga menghadapi masalah penunggakan kredit, yang memengaruhi kesehatan bank dan keuangan, menyebabkan ketidakstabilan keuangan dan kontrol uang.

Menurut Ariyani (2021), penelitian tentang masalah kesehatan bank pada tahun 2020 menemukan bahwa likuiditas perbankan juga cenderung melonggar, seperti yang ditunjukkan oleh rendahnya LDR. Rasio LDR turun dari 96.2% pada bulan Mei 2019 menjadi 90.9% pada bulan Mei 2020. Selain itu, penurunan kinerja perbankan juga ditunjukkan oleh peningkatan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Pada bulan Mei 2020, rasio NPL sebesar 3,0% yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Tingkat NPL yang tinggi dapat memengaruhi kesehatan bank dengan mengurangi keuntungan dan membatasi sumber daya kesehatan. Rasio NPL idealnya tidak lebih dari 5%; jika melebihi 5%, akan berdampak pada kesehatan bank. Saputri, T.E.N. (2021) juga melakukan penelitian tentang pengaruh NPL terhadap kesehatan bank. Mereka menemukan bahwa jumlah kredit yang tidak memenuhi syarat yang tinggi akan berdampak pada kemampuan bank untuk menghasilkan laba (rentabilitas) dan menutupi kredit. Upaya penyelamatan kredit, atau restrukturisasi kredit, dapat membantu mengatasi kredit bermasalah. Namun, restrukturisasi kredit juga berdampak negatif pada kesehatan bank, terutama dengan kaitannya dengan tingkat NPL dan elemen kesehatan keuangan lainnya. Selain itu, Afriansyah (2021) menemukan bahwa hubungan restrukturisasi kredit berdampak negatif besar terhadap NPL, yang dapat menyebabkan kerugian dan kesehatan bank terancam. Selain itu, kebijakan restrukturisasi kredit dapat berdampak pada likuiditas perbankan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pertumbuhan kinerja perbankan dan kualitas kredit. Dalam hal keuangan, pengkreditan dana dari kreditur kepada debitur harus memiliki jaminan.

Dzaky (2023) juga menyelidiki masalah jaminan kredit dan dampaknya terhadap kesehatan bank. Penulis menulis bahwa eksekusi jaminan kredit adalah langkah terakhir yang dilakukan bank untuk menyelamatkan kredit macet. Namun, prosedur yang cukup panjang dan membutuhkan waktu dapat menyebabkan eksekusi jaminan tidak efektif dalam menjaga kesehatan perbankan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar bank mengambil tindakan tambahan untuk menjaga reputasi mereka. Misalnya, mereka dapat melakukan negosiasi atau meminta pengadilan untuk menindak debitur yang tidak taat dalam perjanjian kredit. BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Nasional) adalah salah satu faktor yang memengaruhi keputusan kredit bank. BOPO yang tinggi dapat menunjukkan pengelolaan biaya operasional yang tidak efisien, yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank dan kesehatan keuangan

secara keseluruhan. Manajemen bank harus dengan hati-hati memperhatikan masalah BOPO dan mengambil tindakan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, ada GAP penelitian (Christianto, 2024) yang menunjukkan bahwa NPL memengaruhi kesehatan bank (Aprilia & Rodhiyah, 2018). Namun, penelitian lain (Rimbawan, 2022) menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit memengaruhi kesehatan bank. Sebuah penelitian (Kholiq & Rahmawati, 2020) menemukan bahwa restrukturisasi kredit tidak memengaruhi kesehatan bank; namun, penelitian lain (Situmeang et al., 2023) menemukan bahwa jaminan kredit memengaruhi kesehatan bank. Sebuah penelitian (Kholiq & Rahmawati, 2020) menemukan bahwa BOPO berpengaruh terhadap kesehatan bank, sementara penelitian lain (Rahmi, 2021) menemukan bahwa Jaminan Kredit tidak berpengaruh terhadap kesehatan bank. Namun, hasil yang berbeda ditemukan (Melfianti, 2018) bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kesehatan bank.

Dengan adanya berbagai GAP penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Analisis Pengaruh NPL, Restrukturisasi Kredit, Jaminan Kredit, dan BOPO Terhadap Kesehatan Bank”.

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 NPL (*Non Performing Loan*)**

Menurut Rivai (2018), NPL didefinisikan sebagai "Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari dalam artian luas. Nonperforming loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit." Menurut Mahmoedin (2018), perhitungan rasio kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### **1.2.2 Restrukturisasi Kredit**

Rimansyah (2018) menyatakan bahwa restrukturisasi kredit adalah proses mengatur kembali hutang kredit perusahaan dengan tujuan untuk memperbaiki posisi keuangan mereka. Azziah (2021) mengatakan bahwa dengan menggunakan variabel dummy, pengukuran restrukturisasi kredit diukur dengan memberi nilai jika ada indikasi restrukturisasi kredit, dan jika tidak, maka nilainya adalah nol.

### **1.2.3 Jaminan Kredit**

Menurut Maristiana et al. (2017), jaminan kredit adalah bukti bahwa pelanggan berkomitmen untuk membayar utang dan bunganya. Menurut Maristiana et al. (2017), beberapa indikator jaminan kredit adalah sebagai berikut:

1. Status kepemilikan agunan
2. Kriteria barang jaminan
3. Sifat jaminan.

#### **1.2.4 BOPO**

Indikator BOPO, menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016), adalah perbandingan antara total beban operasional dan total pendapatan operasional. Harmono (2018) menyatakan bahwa indikator BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### **1.2.5 Kesehatan Bank**

Hakim (2013) menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh biro riset Infobank digunakan untuk menghitung tingkat kesehatan bank. Bank dengan predikat "sangat bagus" atau "bagus" diberi nilai "0", dan bank dengan predikat "kurang bagus" atau "tidak bagus" diberi nilai "1."

### **1.3 Teori Pengaruh NPL terhadap Kesehatan Bank**

Menurut Fauzy (2018), NPL adalah kredit yang mengalami kesulitan menyelesaikan kewajiban, seperti pembayaran kembali pokok atau bunga, pembayaran denda keterlambatan, dan biaya bank yang menjadi tanggung jawab debitur. Resiko kredit macet dapat diukur dengan melihat non-performing loan (NPL). Selain itu, tingginya NPL menunjukkan kegagalan bank dalam mengelola operasi bisnis karena timbulnya masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang) (Arsy, 2023).

### **1.4 Teori Pengaruh Restrukturisasi Kredit terhadap Kesehatan Bank**

Kasmir (2018), Bank melakukan perbaikan dalam proses perkreditan terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya melalui proses yang dikenal sebagai restrukturisasi kredit. Menurut Triandi (2018), tujuan restrukturisasi ini adalah untuk membantu debitur menyelesaikan utang mereka sampai semuanya selesai. Bank harus segera menangani kredit bermasalah tersebut agar mereka tidak menjadi kredit macet (Non Performing Loan). Peningkatan jumlah kredit ini dapat berdampak negatif pada kesehatan bank.

### **1.5 Teori Pengaruh Jaminan Kredit terhadap Kesehatan Bank**

Menurut Yudhistira (2017), jaminan kredit adalah hak dan kekuasaan atas barang jaminan yang diserahkan oleh debitur kepada bank atau lembaga kredit untuk membantu memenangkan kredit. Jaminan kredit dapat berupa tanggungan yang dapat dinilai dengan uang, termasuk jaminan perseorangan dan jaminan hak kebendaan.

### **1.6 Teori Pengaruh BOPO terhadap Kesehatan Bank**

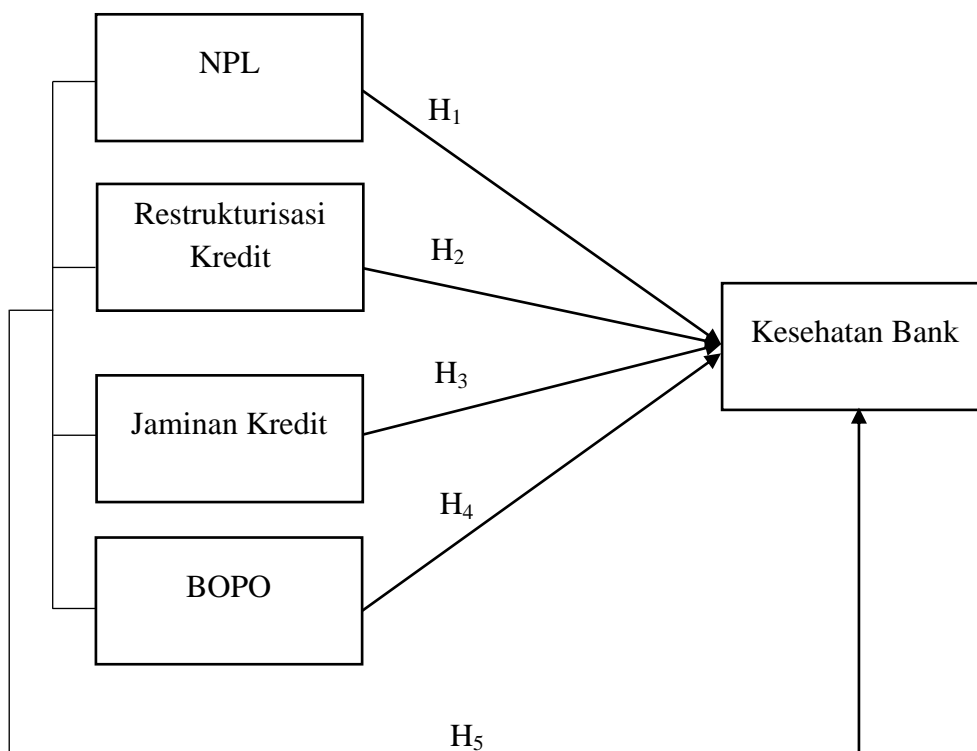
Salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam analisis tingkat kesehatan bank adalah BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional), yang digunakan untuk membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Jika rasio BOPO rendah, perusahaan akan menggunakan sumber dayanya lebih efektif (Amalia & Diana, 2022). BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional bank dan tingkat efisiensi (Azizah & Manda, 2021). BOPO dibutuhkan untuk menilai efektivitas operasi bank.

### 1.7 Teori Pengaruh NPL, Restrukturisasi Kredit, Jaminan Kredit, dan BOPO terhadap Kesehatan Bank

Salah satu upaya bank untuk mengurangi NPL dan meningkatkan kualitas kredit mereka adalah restrukturisasi kredit dan BOPO. Restrukturisasi kredit adalah proses mengubah kredit yang bermasalah menjadi kredit yang lebih mudah dikembalikan. Hal ini dapat dicapai melalui rekondisi atau penanganan kredit macet; klien dapat memilih jenis restrukturisasi sesuai kemampuan mereka. Jaminan kredit adalah aturan yang memastikan bahwa barang dibeli sebelum bank membayarnya. Jaminan kredit mengurangi risiko kredit bank dan mendorong orang untuk menggunakan kredit mereka. BOPO adalah kredit yang diberikan kepada penjual sebagai rekognisi untuk penjualan produk. Bank membayar BOPO kepada penjual untuk membuat mereka kurang bergantung pada kredit.

### 1.8. Kerangka Konseptual

Gambar berikut menunjukkan struktur konsep:



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

### 1.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : NPL berpengaruh terhadap Kesehatan Bank.

H<sub>2</sub> : Restrukturisasi Kredit berpengaruh terhadap Kesehatan Bank.

H<sub>3</sub> : Jaminan Kredit berpengaruh terhadap Kesehatan Bank.

H<sub>4</sub> : BOPO berpengaruh terhadap Kesehatan Bank.

H<sub>5</sub> : NPL, Restrukturisasi Kredit, Jaminan Kredit, dan BOPO berpengaruh terhadap Kesehatan Bank.